

## Gamelan Pelegongan Sakral Di Pura Prajurit Desa Adat Pagan Kelod

I Kadek Deo Sandiawan

SD Cerdas Insan Sejahtera (CIS) Bali, Indonesia  
deoybk@gmail.com

### Abstract

*Gamelan pelegongan is a musical instrument that originates from Bali. If you look at the instrumental form of the song types which show characteristics of authenticity, then you can be sure that the gamelan pelegongan is not included in the group of ancient gamelans (old gamelan) in Bali. The pelegongan gamelan only came into existence after the existence of the semar pegulingan gamelan which had a seven-tone pelog tune. Gambelan pelegongan is one of the Balinese gamelan barungans which was usually used to accompany the palace legong dance during the kingdoms. This barungan unit consists of a number of tools which have their own names and functions for the complete unity of the barungan. In the Ajigurnita lontar, gamelan pelegongan is said to be in the same family or similar to gamelan bebarongan, gamelan joged pingitan, and gamelan semar pegulingan which does not have selendro notes like semar pegulingan. In accordance with the specific form of each gamelan barungan in Bali, the songs from each type of gamelan also have different compositions and are typical forms of each type of gamelan. The sacred Pelegongan gamelan in the warrior temple is very ancient, because the gamelan existed in 1932, and what makes the proof of the gamelan is the year located on the gamelan plaque, specifically on the Gong instrument. This gamelan can be worn or used when performing Odalan at the warrior temple, because the pelegongan gamelan that is there is only specific to that temple and accompanies the legong or sesuhunan legong dance found at the warrior temple in the pagan kelod village. This research aims to enable young artists to know about the existence of the pelegongan gamelan found in the warrior temple. As we know, this sacred gamelan can only be performed during the Legong dance at the temple. And for several years this gamelan has also been used for cultural performances, so that the pelegongan gamelan is not damaged, what makes it sacred is that it has its own characteristics and also has a style or style of pelegongan gending and legong dance.*

**Keywords:** *Gamelan; Pelegongan; Sacred*

### Abstrak

Gamelan pelegongan ialah alat musik yang berasal dari Bali, kalau dilihat bangun instrumental bentuk-bentuk jenis lagunya yang menunjukkan ciri-ciri keasliannya, maka dapatlah diyakinkan bahwa gamelan pelegongan itu tidak termasuk pada kelompok gamelan-gamelan jaman kuno (gamelan tua) di Bali. Gamelan pelegongan itu baru ada setelah adanya gamelan semar pegulingan yang berlaras pelog tujuh nada. Gambelan pelegongan yaitu salah satu barungan gamelan Bali yang biasanya dipakai untuk mengiringi tarian legong keraton dimasa kerajaan - kerajaan. Kesatuan barungan ini terdiri atas sejumlah alat-alat yang mempunyai nama-nama tersendiri dan fungsi terhadap kesatuan utuh barungannya. Didalam lontar Ajigurnita, gamelan pelegongan itu dikatakan sekeluarga atau sejenis dengan gamelan bebarongan, gamelan joged pingitan, dan gamelan semar pegulingan yang tidak memiliki nada selendro seperti semar pegulingan. Sesuai dengan bentuknya yang mengkhusus masing-masing barungan gamelan di Bali, maka lagu-lagu dari pada setiap jenis gamelan itu mempunyai pula susunan komposisi - komposisi yang berbeda dan merupakan bentuk khas dari pada setiap

jenis gamelan itu. Gamelan Pelegongan sakral yang ada di pura prajurit tersebut sangatlah kuno, karena gamelan tersebut ada pada tahun 1932, dan yang menjadikan bukti gamelan tersebut adalah tahun yang terletak pada *plawah* gamelan, tepatnya pada instrumen Gong. Gamelan tersebut bisa dipakai atau di gunakan saat melakukan *Odalan* di pura prajurit itu, karena gamelan pelegongan yang ada disana hanya khusus untuk pura tersebut dan mengiringi tarian legong atau *sesuhunan* legong yang terdapat pada pura prajurit di desa pagan kelod. Penelitian ini bertujuan untuk kalangan seniman muda agar mampu mengetahui keberadaan dari gamelan pelegongan yang terdapat di pura prajurit. Sebagaimana kita ketahui gamelan sakral ini hanya bisa di bawakan saat *mesolah* tarian legong yang terdapat di pura tersebut. Dan beberapa tahun juga gamelan ini pernah dipakai untuk pentas budaya, agar tidak rusak *don* gamelan pelegongan tersebut, yang membuatnya sakral adalah memiliki ciri khas tersendiri dan juga memiliki gaya – gaya atau style *gending* – *gending* pelegongan serta tarian legong.

## **Kata Kunci: Gamelan; Pelegongan; Sakral**

### **Pendahuluan**

Gamelan Bali adalah salah satu jenis gamelan yang ada di Indonesia. Gamelan ini memiliki perbedaan dengan gamelan Jawa yaitu bentuk wilah (bilah pada *saron*) lebih tebal, bentuk pencon (bentuk gamelan seperti bonang) lebih banyak dari wilah, ritmenya lebih cepat. Gamelan Bali sangat khas terutama melalui bunyinya yang meledak-ledak, berkecepatan tinggi, serta bagian gending yang lebih dinamis. Ritme musik yang cepat terutama disebabkan oleh perangkat berbentuk seperti simbal berukuran kecil yang biasa disebut *Ceng-Ceng*. Di Bali bagian timur, prinsip permainan gamelan agak berbeda dengan yang ada di Bali selatan dan utara yang memang berkaitan dengan lingkungan keraton yang sebagian masih mempengaruhi budaya Jawa. Sejauh ini, setidaknya ada kurang lebih 25-30 genre karawitan Bali yang dibedakan berdasarkan jenis-jenis instrumen, fungsi, dan bahasa. Mengingat banyaknya jenis, Gamelan Bali telah dibagi menjadi tiga kelompok besar menurut zamannya, di antaranya sebagai berikut: Golongan tua, golongan madya, dan golongan baru.

Karawitan berasal dari suku kata “rawit” yang artinya kecil, rumit, indah. Jadi kata karawitan berarti seni musik daerah yang terdapat diseluruh nusantara dengan berlaraskan pelog dan selendro. Apabila kita amati salah satu media utama dari seni karawitan adalah suara, sehingga pengertian awal dari seni karawitan tersebut adalah seni suara. Dari pengertian awal ini selanjutnya dapat dikembangkan menjadi pengertian yang lebih spesifik, seperti:

1. Seni Karawitan adalah seni suara yang disajikan menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi dan sifat nada dan mempunyai aturan garap dalam sajian instrumental, vokal, dan ampuran.
2. Seni Karawitan adalah ukapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang diatur berirama, berbentuk, selaras enak di dengar baik secara vokal, instrumental maupun campuran.
3. Seni Karawitan adalah seni suara (vokal), instrumental, maupun campuran yang menggunakan nada-nada yang sudah teratur tinggi rendahnya, serta berirama.

Berbicara musik daerah (seni karawitan) yang ada di Indonesia sangat beragam bentuk, cirinya, dan masih terasa sulit untuk menyebutkan secara pasti jumlahnya, oleh karena begitu banyak beraneka ragam bentuk-bentuk yang ada di masing-masing daerah. Berdasarkan beberapa pengertian karawitan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai unsur pokok/utamanya adalah suara atau bunyi. Selain unsur utama karawitan itu bunyi, terdapat juga unsur-unsur yang lain seperti: Nada, Melodi, Harmoni, Warna nada,

Interval, Dinamika, Tangga nada, Tempo, Irama, Intonasi. Melodi adalah rangkaian atau susunan nada-nada menurut tinggi rendah yang teratur dan berirama. Harmoni merupakan kesesuaian nada yang satu dengan nada yang lainnya dimana dalam memadukan dua buah nada dalam ilmu karawitan ada yang dinamakan ngepat dan ngempyung. Warna Nada atau Timbre artinya sumber dari suatu bunyi yang berbeda tetapi dapat menimbulkan tinggi suara yang sama. Interval dalam istilah karawitan disebut suarantara atau seruti, yang artinya jarak dari satu nada ke nada yang lainnya baik naik maupun turun. Dinamika artinya, keras lembutnya suatu bunyi yang dihasilkan. Tangga Nada artinya, susunan nada atau urutan nada-nada yang teratur naik turunnya dalam satu gembyangan/oktaf. Tempo artinya, cepat lambat lagu/gending yang dimainkan. Irama artinya, keras lembutnya dan cepat lambatnya suatu lagu/gending yang dimainkan. Intonasi artinya, ketepatan nada.

Seni karawitan merupakan salah satu seni pertunjukan di Bali memiliki perkembangan yang sangat menggembirakan. Perkembangan yang dimaksud dapat di buktikan dengan banyaknya karya-karya dari para seniman baik melalui jalur kajianseni karawitan maupun melalui jalur penciptaan karya-karya baru. Ketertarikan penata dengan Gamelan ini, disebabkan oleh Gamelan Gong Kebyar sangat populer karena sifat dan karakternya yang dinamis dan fleksibel serta memiliki penampilan yang menarik baik dari bangun instrumennya maupun repetoar lagunya (Widiantara, et al., 2020). Gambelan Pelegongan, adalah orchestra yang fungsi utamanya untuk mengiringi tarian legong. Sesungguhnya gamelan pelegongan adalah gamelan Semar Pegulingan saih 5 yang diperkaya, tanpa mempergunakan instrument yang bernama terompong dan menggantinya dengan empat buah gender berwilayah nada luas yaitu dua buah gender rambat besar dan dua buah gender barangan yang lebih kecil yang dimana satu oktaf lebih tinggi suaranya dari gender rambat. Alat yang bernama ponggang tidak dipergunakan dan alat-alat jenis *metallophone* diperkaya. Kedua buah kendang yang dipergunakan ukurannya lebih kecil dan suaranya lebih merdu. Dalam *Catur Muni-muni* gamelan ini disebut *Semara Petangian*. *Gamelan Pelegongan* merupakan barung perantara dengan pelog (lima nada) yang konon merupakan pengembangan dari Gamelan Gambuh dan Semar Pagulingan. Barungan ini digunakan untuk mengiringi tari Legong Kraton, sebuah tarian klasik yang diduga dipengaruhi oleh tari Sanghyang dan Gambuh.

Tari Legong dalam khasanah budaya Bali termasuk ke dalam jenis tari klasik karena awal mula perkembangannya bermula dari istana kerajaan di Bali. Tarian ini dahulu hanya dapat dinikmati oleh keluarga bangsawan di lingkungan tempat tinggal mereka yaitu di dalam istana sebagai sebuah tari hiburan. Para penari yang telah didaulat menarikan tarian ini di hadapan seorang raja tentu akan merasakan suatu kesenangan yang luar biasa, karena tidak sembarang orang boleh masuk ke dalam istana. Mengenai tentang awal mula diciptakannya tari Legong di Bali adalah melalui proses yang sangat panjang. Menurut Babad Dalem Sukawati, tari Legong tercipta berdasarkan mimpi I Dewa Agung Made Karna, Raja Sukawati yang bertahta tahun 1775-1825 M. Ketika beliau melakukan tapa di Pura Jogan Agung desa Ketewel (wilayah Sukawati), beliau bermimpi melihat bidadari sedang menari di surga. Mereka menari dengan menggunakan hiasan kepala yang terbuat dari emas (Surya Peradantha, 2011).

Legong Keraton masyarakat Bali lebih sering menyebutnya dengan istilah Legong klasik ataupun legong tradisi, menunjuk pada sekelompok tarian masing-masing dalam perwujudannya mengikuti konsep bentuk dan struktur koriografi yang secara keseluruhan disebut sebagai seni Pelegongan. Penggunaan nama Legong Keraton untuk kelompok tarian ini (sebelumnya hanya disebut legong saja), baru digunakan sekitar tahun 1920-an, populer baru tahun 1960-an bersamaan dengan berdirinya pendidikan formal KOKAR/ Konser Patori Karawitan Indonesia (1960) dan Akademi Seni Tari Indonesia (AST)

(1967) di Denpasar. Dengan penertian ini bukan tidak kemungkinan nama Legong dipertegas pada tahun tersebut. Dari beberapa sumber yang telah ditelusuri diantaranya: R. Van Eck, 1976; D.H.N. van der Tuuk, 1897; I Made Widana, 1972; I Wayan Warna, 1978; J Kristen S.V.D., 1984; Sri Rsheshi Ananda Kesuma, 1986, ada suatu penegasan bahwa Legong merupakan satu kata Bahasa Bali yang berarti tarian putri oleh perempuan. Berdasarkan pemaknaannya, maka dalam tulisan ini kata Legong (penulisan dengan "L" capital ) atau Legong Karaton menunjuk pada genre tari yang mengusung konsep pelegongan, dan legong (penulisan dengan cetak miring /italic) digunakan untuk menyebut Penari atau menarikan Legong Keraton.

Legong yang mengusung secara utuh konsep pelegongan disebut legong tradisi, secara hiarkis kehadirannya terinspirasi dari sebelumnya, seperti Sanghyang Dedari, Legong Topeng Sanghyang, Nandir dan Gambuh. Selanjutnya muncul kemudian Kekebyaran dan Sendratari, kemudian baru dalam perkembangan Legong menjadi Legong Kreasi baru (Suandewi, 2011). Tari Legong Keraton sebagai sebuah bentuk seni, yang berfungsi ganda di Bali, baik sebagai seni wali ataupun seni Balih-balian, menyampaikan gagasan (isi) tariannya dengan memanfaatkan seni artistik pelegongan, bentuk dan gaya dalam penyajiannya mengisyaratkan aspek lain seperti tata rias dan busana pemanggungan yang terdiri dari; tata lampu/sinar, dekorasi, sound sistym, property maupun pelengkapan lainnya. Sehubungan dengan bentuk dan isi dalam tari Legong merupakan dua hal yang saling membutuhkan (Sumardjo, 2006).

Dengan perubahan-perubahan tersebut dalam khazanah peralatannya, dan dengan mempergunakan gaya orchestra polifonik yang baru serta meriah, maka Gamelan Bali menuju kepada puncak perkembangannya. Sifatnya tidak begitu perkusip resonans-resonans yang dilahirkannya, namun lebih sedap terdengarnya, sehingga dapat dikatakan gamelan Pelegongan telah menyihir musik gamelan Semar Pagulingan menjadi anyaman-anyaman suara cemerlang. Temponya bergerak cepat dan dinamik-dinamik mendadak bertukar wujud dengan ciri dramatik, sementara alunan gamelan itu terus menyusup dengan hiasan-hiasan dan kembang-kembangannya, pada oktaf-oktaf tinggi dalam barungan tersebut. Disini Kami akan membahas tentang Gamelan Pelegongan Kelandis, yang dimana sekarang berada di Pura Prajurit Banjar Pagan Kelod. Dulu gamelan Pelegongan Kelandis ini terletak di Banjar Kelandis, karena memiliki jumlah warga yang padat akhirnya Banjar Kelandis memutuskan untuk memecahkan menjadi 4 banjar yaitu: Banjar Kelandis, Banjar Pagan Kaja, Banjar Pagan Tengah, dan Banjar Pagan Kelod. Sehingga sampai saat ini gamelan pelegongan kelandis ini berada di Pura Prajurit yang terletak di Banjar Pagan Kelod.

Dari beberapa informan yang kami wawancarai, mereka mengatakan bahwa gamelan pelegongan dipura prajurit ini merupakan gamelan pelegongan *duwe*. Gamelan ini seperti gamelan bebarongan yang dimana menggunakan patet selisir dan berbilang 5 bilah setiap tungguhnya. Gamelan Pelegongan ini konon dulu gamelan ini digunakan sebagai mengiringi tari legong semarandana yang khusus tari legong semarandana di iringi gending legong semarandana versi pelegongan kelandis. Tetapi masyarakat disini tidak ada yang tahu akan gending tersebut, mungkin ada beberapa penglingsir yang ingat sedikit akan gending tersebut, seperti penglingsir yang sering di panggil Kak De Skul. Hal yang menguatkan kami akan keberadaan legong semarandana itu karena, di pura prajurit ini terdapat sesuunan legong dan satu rangda putih. Sejarah gamelan pelegongan kelandis ini kurang tahu tahun berapa keberadaannya, informan yang kami wawancarai juga tidak yakin tahun berapa akan keberadaan gamelan ini. Gamelan Pelegongan Kelandis menurut narasumber I Wayan Sentana dalam membuktikan gamelan ini hanya terdapat pada jaman Belanda tahun 1906, dan ukiran yang terdapat gamelan Pelegongan tersebut pada tahun 1932. Dalam Gamelan Pelogan Kelandis ini terdapat beberapa

gending yang dimilikinya, konon menurut Kak Mandra gamelan pelegongan ini pernah memainkan gending-gending bebarongan juga seperti *jagul pelayon*.

## Metode

Penelitian ini dirancang untuk membahas masalah-masalah mengenai: 1) Ciri Sejarah Agama yang ada di dalam gamelan pelegongan tersebut; 2) fungsi makna sejarah yang terkandung didalam gamelan pelegongan tersebut. Penulis berkeinginan untuk meneliti gamelan tersebut sehingga mampu untuk merancang agar terstruktur menjalankan penelitiannya. Lokasi penelitian adalah tempat penulis mengadakan penelitian. Dalam penelitian ini memilih salah satu pura, yaitu pura prajurit, yang termasuk kedalam wilayah kecamatan kota Denpasar timur, terletak di Desa Pagan kelod. Menurut Esterberg (Sugiyono, 2013) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan berlangsung satu arah artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Orang yang mengajukan pertanyaan dalam proses wawancara disebut pewawancara (interview) dan yang memberikan wawancara disebut (interviewer) (Fathomi, 2011). Observasi adalah teknik mengumpulkan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Proses observasi berguna untuk mengetahui kondisi dan situasi di ruang lingkup pura prajurit tempat gamelan tersebut berada, sehingga dapat memperoleh secara langsung informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian. Observasi terhadap instrumen gamelan tersebut, untuk mengetahui keberadaan dan cerita menurut wawancara dengan informan yang telah mampu memberikan data – data mengenai gamelan pelegongan sakral di pura prajurit desa adat pagan kelod. Metode kepustakaan adalah cara pengumpulan data dengan membaca buku-buku, literatur atau majalah-majalah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan buku sebagai literatur untuk membedah permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Studi kepustakaan ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan menelaah dan bahan-bahan tertulis relevan dengan pokok permasalahan. Manfaatnya adalah untuk mencari teori-teori, serta konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu serta mengikuti perkembangan selanjutnya. Data dari kepustakaan dapat melengkapi data-data yang diperoleh melalui observasi. Dengan demikian data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan di lapangan.

## Hasil dan Pembahasan

Desa Kelandis, yang terletak di Bali, Indonesia, memiliki sejarah panjang dalam seni dan budaya. Desa ini dikenal sebagai tempat kelahiran tarian Legong, salah satu jenis tarian Bali yang penuh dengan acara dan keindahan. Tarian Legong biasanya dilakukan oleh sekelompok penari wanita muda yang mengenakan kostum tradisional Bali dan diiringi oleh gamelan, ansambel musik perkusi tradisional. Desa Kelandis dianggap sebagai tempat kelahiran Legong dan menjadi pusat penting bagi perkembangan seni tari Bali. Di tengah banyaknya penari Legong yang mahir di Desa Kelandis, Ni Pollok menonjol dengan kemampuan dan pesonanya yang khas. Dengan gerakan yang lembut, elegan, dan penuh ekspresi, Ni Pollok berhasil menarik perhatian penonton di setiap pertunjukan. Keanggunannya dalam menari tercermin dalam gerakan tangan, mata, dan tubuh yang menyatu dengan indah. Selain itu, kemampuannya untuk menggambarkan cerita dan emosi melalui gerakan tari menjadi nilai tambah bagi yang ditampilkan. Ni

Pollok juga memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya tarian Legong dan memastikan bahwa generasi mendatang dapat meneruskan tradisi ini (Izzat, 2021).

Dalam sebuah wawancara, Ni Pollok mengungkapkan kecintaannya terhadap seni tari dan tekadnya untuk melindungi dan mempromosikan warisan budaya Bali. Ia aktif terlibat dalam upaya pelestarian budaya di Desa Kelandis, baik melalui pengajaran tari kepada generasi muda maupun penampilan di berbagai acara lokal dan internasional. Ni Pollok tidak hanya menjadi panutan bagi penari muda di Desa Kelandis, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat sekitar. Keberhasilannya dalam tari Legong telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi budaya. Penampilannya yang mengesankan di berbagai pertunjukan dan festival seni telah membantu mempromosikan Desa Kelandis sebagai tujuan wisata budaya yang menarik. Ni Pollok, penari Legong asal Desa Kelandis, telah membawakan keindahan dan pesona seni tari Bali kepada penonton di seluruh dunia. Keahliannya dalam menari, semangatnya dalam pelestarian budaya, dan pengaruhnya terhadap masyarakat setempat membuatnya menjadi salah satu ikon budaya yang tak tergantikan. Dengan upaya yang gigih dan komitmennya terhadap seni tari, Ni Pollok telah mengilhami generasi muda untuk menjaga dan menghormati warisan budaya mereka. Semoga Ni Pollok terus menari dengan kemegahan dan menginspirasi kita semua untuk mencintai dan melestarikan budaya kita (Izzat, 2021).

Pelegongan Kelandis belum dikeahui pasti keberadaannya, akan tetapi dalam instrumen Gong terdapat tahun 1931 yang mungkin saja menyatakan tahun keberadaan gamelan tersebut, yang dimana sekarang berada di Pura Prajurit Banjar Pagan Kelod. Dulu gamelan Pelegongan Kelandis ini terletak di Banjar Kelandis, karena memiliki jumlah warga yang padat akhirnya Banjar Kelandis memutuskan untuk memecahkan menjadi 4 banjar yaitu : Banjar Kelandis, Banjar Pagan Kaja, Banjar Pagan Tengah, dan Banjar Pagan Kelod. Sehingga sampai saat ini gamelan pelegongan kelandis ini berada di Pura Prajurit yang terletak di Banjar Pagan Kelod.

Gamelan pelegongan duwe ini sangat penting di dalam melaksanakan piodalan di Pura Prajurit karena di Pura Prajurit ini terdapat “*sesuhunan*” legong yang biasanya dipentaskan saat hari terakhir piodalan atau yang sering disebut dalam istilah Bali yaitu “nyimpen”. Dari beberapa informan yang kami wawancarai, mereka mengatakan bahwa gamelan pelegongan dipura prajurit ini merupakan gamelan pelegongan *duwe*. Gamelan ini seperti gamelan bebarongan yang dimana menggunakan patet selisir dan berbilang 5 bilah setiap tungguhnya. Gamelan Pelegongan ini konon dulu gamelan ini digunakan sebagai mengiringi tari legong semarandana yang khusus tari legong semarandana di iringi gending legong semarandana versi pelegongan kelandis. Tetapi masyarakat disini tidak ada yang tahu akan gending tersebut, mungkin ada beberapa penglingsir yang ingat sedikit akan gending tersebut, seperti penglingsir yang sering di panggil Kak De Skul. Hal yang menguatkan kami akan keberadaan legong semarandana itu karena, di pura prajurit ini terdapat sesuunan legong dan satu rangda putih. Sejarah gamelan pelegongan kelandis ini kurang tahu tahun berapa keberadaannya, informan yang kami wawancarai juga tidak yakin tahun berapa akan keberadaan gamelan ini. Biasanya ditarikan oleh penari-penari yang belum menstruasi karena dianggap masih suci. Keunikan yang terdapat dalam gamelan pelegongan duwe ini terdapat beberapa gending yang menjadi ciri khas dari pelegongan duwe kelandis ini, tetapi sampai saat ini masyarakat maupun informan yang saya wawancarai tidak mengetahui gending yang menjadi ciri khas dari pelegongan duwe kelandis ini hanya mengetahui nama gendingnya saja yaitu gending Legong Semarandhana versi pelegongan kelandis atau pelegongan duwe.

Dalam Gamelan Pelegongan kelandis ini memiliki beberapa instrument yang sampai saat ini masih ada di Pura Prajurit. Bagian-bagian nstrument tersebut yaitu: 1.

Terdapat 2 tunggahan gender rambat yang dimana nada awalnya dimulai dari nada ndeng dan akhirnya dimulai dengan nada ndang. Bilah dalam gender rambat ini memiliki 13 bilah dalam satu tungguhannya. 2. Terdapat 2 tunggahan gender barangan yang dimana sama dengan gender rambat tetapi perbedaannya hanya berukuran lebih kecil dari gender rambat. 3. Terdapat 4 tunggahan gangsa pacek yang memiliki 5 bilah dalam satu tungguhannya. Disini nada awalnya yaitu nada ndang dan nada akhirnya ndung. 4. Terdapat 4 tunggahan gangsa gantung yang memiliki 5 bilah dalam tungguhannya. Disini sama juga dengan gangsa pacek yang dimana nada awalnya yaitu ndang dan akhirnya ndung. 5. Terdapat 2 tunggahan jublag yang memiliki 5 bilah dalam satu tungguhannya. Nada awalnya ndang dan akhirnya ndung, penempatan bilahnya sama dengan gangsa pacek, dan gangsa gantung. 6. Terdapat 2 tunggahan jegogan yang memiliki 5 bilah dalam satu tungguhannya. Sama seperti gangsa, pacek, gangsa gantung, dan jublag nada awalnya yaitu ndang dan akhirnya ndung, 7. Terdapat sepasang kendang krumpungan lanang dan wadon. 8. Terdapat satu kajar trenteng 9. Terdapat satu pangkon kecek ricik 10. Terdapat satu buah klenang 11. Terdapat satu buah kemong 12. Terdapat tiga buah suling 13. Terdapat satu buah kempur besar.

Dari gamelan pelegongan duwe di Desa Sumerta Kauh karena terdapat gending-gending pelegongan yang memiliki ciri khas tersendiri. Fungsi edukasi gamelan pelegongan duwe di Desa Sumerta Kauh ini menurut saya tidak hanya dipentaskan saat piodalan saja mungkin bisa digunakan untuk mencetak generasi-generasi agar mengetahui gending-gending yang dimiliki di gamelan pelegongan duwe ini, agar gamelan pelegongan duwe ini tidak punah karena kurang adanya generasi-generasi yang meneruskan kesenian gamelan pelegongan duwe ini.



Gambar 1. Gamelan Pelegongan Sakral Di Pura Prajurit Desa Adat Pagan Kelod (Sumber. Deo Sandiawan)

Legong "Kelandis" merupakan salah satu dari sekian banyak jenis/langgam legong yang berkembang di daerah-daerah di Bali, khususnya di Denpasar. Keberadaan Legong "Kelandis" tidak lepas dari keberadaan Maestro/Tokoh Pelegongan I Nyoman Kaler dari Pemogan yang kebetulan sempat menetap di "Pagan" (berdekatan dengan Kelandis). Pada tahun 1924 Kaler mendirikan Sekhe Pelegongan Kelandis lengkap dengan gambelan "Semara Pegulingan" (Pelegongan), dan kemudian melahirkan dua orang penari asli "Kelandis" yaitu "Ni Polok" dan "Ni Luh Ciblung". Belakangan penari legong "Ni Cawan", "Ni Sadri", dan ditambah "I Wayan Rindi" sebagai "Condong" yang ketiganya berasal dari "Banjar Lebah" diundang untuk menari di "Kelandis". Kini, Warisan "Gambelan Pelegongan" lengkap dengan "Gelungan Legong" tersebut masih disimpan dengan apik di "Pura Prajurit, Pagan Kelod" dan di pentaskan kembali saat Calonarang di Pura Prajurit 27 April 2017, berbarengan dengan "Sesuhunan Napak Pertiwi".

## Kesimpulan

Letak Pelegongan Kelandis tidak diketahui, namun gong tersebut tercatat pada tahun 1931 yang menunjukkan tanggal keberadaan Gamelan di Pendopo Banjar Pagan Kelod. Dahulu gamelan Pelegongan Kelandis ada di Banjar Kelandis, karena banyaknya penduduk disini maka Banjar Kelandis memutuskan untuk membagi menjadi 4 banjar yaitu : Banjar Kelandis, Banjar Pagan Kaja, Banjar Pagan Tengah dan Banjar Pagan Kelod. Permainan Pelegongan Kelandis saat ini disimpan di gudang Banjar Pagan Kelod. Gamelan pelegongan duwe sangat penting dalam piodalan Pura Samurai karena di Pura Samurai terdapat legong “sesuhunan” yang dipentaskan pada hari terakhir piodalan atau “nyimpen” dalam bahasa Bali. Yang istimewa dari permainan Pelegonganduwe adalah banyak sekali lagu-lagu yang bertemakan Pelegongan duwe kelandis, namun sampai saat ini orang-orang yang saya wawancarai dan para komentator belum mengetahui bahwa lagu-lagu tersebut merupakan lagu-lagu Pelegonganduwe Kelandi yang terbaik.

## Daftar Pustaka

- Admin (2018). *Seni Karawitan Etnis Bali*. <http://smkn5denpasar.sch.id/major/seni-karawitan-etnis-bali.html>
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik. Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Izzat, G. B. (2021). Tari Legong Sebagai Warisan Budaya Desa Kelandis dari Ni Pollok. <https://koranbuleleng.com/2023/06/19/tari-legong-sebagai-warisan-budaya-desa-kelandis-dari-ni-pollok/>
- Suandewi, N (2011), *Eksetensi Legong Kraton: Tradisi dan Kreasi*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2006). *Eстетika Pradoks*. Badung: Susan Ambu Press.
- Surya Peradantha, I. B. G. (2011). Sejarah Tari Legong di Bali. <https://isi-dps.ac.id/sejarah-tari-legong-di-bali/>
- Widiantara, I. N. Y. P., Santosa, H., & Suartaya, K. (2020). Proses Penciptaan Komposisi Karawitan Kreasi Baru Paras Paros. *PROMUSIKA*, 8(1), 1-13.